

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Obyek Rancangan**

##### **2.1.1 Tinjauan Judul**

Obyek rancangan adalah wisata budaya dan karapan sapi yang merupakan sarana pertunjukan dan lomba pacuan karapan sapi. Sarana dan Prasarana Wisata Budaya Itu akan lebih difokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan Wisata Budaya seperti wisata tari, wisata musik dan Karapan Sapi Madura. Wisata Budaya dan Karapan Sapi Madura nantinya juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran yang bersifat non formal dan juga sebagai pengenalan budaya baik kepada masyarakat Madura itu sendiri juga untuk para wisatawan. Sedangkan pada fasilitas penunjang juga akan diberikan fasilitas tambahan yang disediakan seperti restaurant yang menyediakan masakan khas Madura. Kelebihan lokasi wisata budaya ini adalah para pengunjung juga dapat menikmati pemandangan laut karena lokasi yang berada dipinggir laut.

##### **2.1.2 Wisata Budaya dan Karapan Sapi Madura**

Wisata budaya dan stadion karapan sapi Madura di sini akan lebih ditekankan pada acara pertunjukan dan pendidikan yang ditujukan untuk wisatawan dan juga pada generasi muda madura, hal ini bertujuan selain menyajikan pertunjukan dan antraksi budaya madura juga sebagai pendidikan bagi masyarakat. Dengan mengenalkan kebudayaan Madura pada generasi muda

diharapkan nantinya akan tumbuh kesadaran, betapa pentingnya melestarikan kebudayaan yang di wariskan oleh leluhur.

Untuk pengertian lebih spesifiknya, akan dijelaskan sebagai berikut:

- Wisata Budaya: wisata dengan tujuan mengenal hasil kebudayaan setempat.( kamus besar bahasa Indonesia).
- Karapan sapi: adalah adu cepat sepasang sapi yang dikendalikan oleh joki yang berdiri di atas kayu, dimana kayu tersebut berada diantara kedua sapi dengan melawan pasangan sapi lainnya. Panjang arena pacu yang ditempuh sekitar +/- 200 meter. Untuk tempat pacunya sendiri berupa lapangan luas yang diberi pembatas dari anyaman bambu yang berfungsi untuk membatasi penonton dalam arena pacuan.

Dapat disimpulkan bahwa Wisata Budaya dan Karapan Sapi adalah suatu wisata untuk mengenalkan kembali kebudayaan Madura selain fasilitas utama sebagai tempat untuk wisata budaya yang bersifat pertunjukan dan pendidikan juga akan ada antraksi lomba pacuan karapan sapi, selain fasilitas utama tersebut juga ada penambahan fasilitas penunjang seperti restaurant dan pertokoan yang menyediakan souvenir. Dengan adanya fasilitas ini diharapkan para pekerja seni dan budaya dapat mengembangkan dan menciptakan kreasi yang baru, sehingga seni dan budaya yang dihasilkan akan menciptakan sesuatu yang berbeda dengan kabupaten lainnya yang ada di pulau Madura tersebut, selain hal itu juga berfungsi untuk memberikan pendidikan yang bersifat non formal baik bagi para pengunjung wisatawan dan para generasi muda madura.

## 2.2 Wisata Budaya

### 2.2.1 Definisi

Budaya adalah segala sesuatu yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Sedangkan tradisi adalah sesuatu yang merupakan kebiasaan lama dari suatu suku dan tidak mengalami perkembangan atau perubahan. Kebudayaan lebih berkaitan dengan pertunjukan dan kesenian, budaya biasanya digunakan oleh suatu suku untuk komunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang dipelajarinya dalam kehidupan sebagai warga suatu masyarakat.

Menurut **Koentjaraningrat**, Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (<http://exalute.wordpress.com/2009/03/29/definisi-kebudayaan-menurut-para-ahli/>)

Menurut **Ki Hajar Dewantara**, Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. (<http://exalute.wordpress.com/2009/03/29/definisi-kebudayaan-menurut-para-ahli/>)

Dari definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide

atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

## **2.2.2 Jenis-Jenis Wisata Budaya**

Jenis-jenis wisata budaya yang diwadahi di sini ada dua macam obyek wisata, yaitu wisata tari dan wisata musik. Untuk lebih penjelasannya akan dijelaskan sebagai berikut:

### **2.2.2.1 Wisata Tari**

Di dalam bukunya yang berjudul "*La matiere des emotions. Les arts du temps et du spectacle dans la societe madouraise*" Helena Buvier mengatakan bahwa budaya tari Madura di dalam keseniannya tidak seperti tari di belahan dunia lain yang diketahuinya. Menurut Helena Buvier tari Madura keluar dari *mainstream* teoritikal, selain itu tari Madura juga tidak hadir terpisah dalam antraksi panggungnya sendiri, tetapi serentak bersama medium yang lain seperti: musik, suara, tembang, gerak, pencak silat dan kelakar masyarakat yang berbau dalam keterpaduan yang tunggal. Karenanya dengan hati-hati Helena Buvier lebih memilih menyebut kesenian Madura sebagai seni temporal yang sangat sekuensial.

Seni Tari dalam budaya Madura tidak hanya sekadar tontonan atau hiburan, tetapi juga merupakan sebuah cerminan peradaban budaya dari suku tersebut. Tari Madura merupakan cerminan dari: suara, mata dan telinga kehidupan. Dimana dalam tarian tersebut menggambarkan kebersahajaan, kejujuran, kesedihan, kemarahan, kegembiraan, kesengsaraan, kepedulian,

kebersamaan dan berbagai romans perasaan lainnya yang tersaji menjadi satu kesatuan.

## A. Jenis-Jenis Kebudayaan Tari Madura:

### 1. Tari Pecut

Tari pecut merupakan tarian yang berasal dari Bangkalan, dimana makna dari tarian ini melambangkan kehidupan para petani Madura saat bekerja di sawah. Dengan demikian gerakan dasar dari tari pecut merupakan gerakan saat seorang petani sedang bekerja di sawahnya.

Bentuk pertunjukan dari tari pecut biasanya diiringi oleh *tabbhuhan thuk-thuk* yang terbuat dari kayu dan instrument tiup yang biasa di sebut dengan saronen. Dalam pementasannya biasanya dibawakan oleh penari laki-laki dan wanita yang dilakukan secara massal dengan memperlihatkan gerakan yang kuat serta sambil menggunakan alat pecut yang merupakan ciri khas dari tari pecut itu sendiri sambil diiringi oleh pemain musik yang terdiri dari 5 orang pemegang *thuk-thuk* dan satu lagi sebagai peniup saronen. Bagi orang Madura pecut juga identik dengan lambang kepahlawanan, kedigdayaan, dan kejayaan. (<http://digilib.sunan-ampel.ac.id>)



Gambar 2.1 Tari pecut  
sumber: [my.opera.com/robertuspudyanto/albums/show.dml?id=920470](http://my.opera.com/robertuspudyanto/albums/show.dml?id=920470)

## 2. Tari Topeng Dalang

Tari topeng dalang yang berkembang di Madura berbeda dengan topeng yang berkembang di Jawa, Sunda dan Bali. Topeng Madura pada umumnya lebih kecil bentuknya dan hampir semua topeng diukir pada bagian atas kepala dengan berbagai ragam hias. Ragam hias yang paling populer adalah hiasan bunga melati.

Adapun penggambaran karakter pada topeng dalang selain tampak pada bentuk muka juga dalam pemilihan warna, untuk tokoh yang berjiwa bersih digunakan warna putih, warna merah untuk tokoh tenang dan penuh kasih sayang, warna hitam untuk tokoh yang arif dan bijaksana bersih dari nafsu duniawi, kuning emas untuk tokoh yang anggun dan berwibawa, warna kuning untuk tokoh yang pemaarah, licik dan sombong.

Setiap pementasan topeng dalang seluruh pemainnya didominasi laki-laki, penari sebanyak kira-kira 15-25 orang dalam lakon yang dipentaskan semalam suntuk, adapun aksesoris untuk penari laki-lakinya adalah *taropong*, *sapiturung*, *ghungseng*, *kalong*, rambut dan *badung*. Sedangkan untuk pemeran wanita aksesoris tambahannya adalah berupa samper, kalung ular, gelang dan jamang.

(sumber:[http://tabloid\\_info.sumenep.go.id](http://tabloid_info.sumenep.go.id))



Gambar 2.2 Topeng Dalang

Sumber: [wacraft-darlee.blogspot.com/2009/11/kesenian-topeng-dalang-madura.html](http://wacraft-darlee.blogspot.com/2009/11/kesenian-topeng-dalang-madura.html)

### 3. Tari *Gelleng Ro'om*

Tari *geleng ro'om* (gelang yang harum) yang menggambarkan masyarakat Madura pada zaman dahulu, khususnya kaum wanita yang suka sekali memakai gelang. Tari *geleng ro'om* adalah sebuah karya tari yang berlatar belakang budaya Madura yang menceritakan tentang tingkah laku gadis usia remaja yang beranjak dewasa, dengan segala kecantikannya, kedinamisannya, unik, molek, modis etnis dengan gelang-gelang, bersolek ala cupang merah dileher dan didahi selalu menghias dirinya sebagai wujud kegairahan hidup dan juga sebagai pekerja keras seorang perempuan Madura.



Gambar 2.3 Tari *Gelleng Ro'om*

Sumber: [vibizlife.com/travel\\_details.php?pg=travel&id=13035](http://vibizlife.com/travel_details.php?pg=travel&id=13035)

Tari tersebut dimainkan oleh delapan gadis berkostum merah dan hitam. Dahi dan pelipis mereka dibubuhi hiasan merah yang aslinya dibuat dari daun pacar. Masing-masing gadis mengusung rinjing (bakul bambu) kecil di kepala. (<http://zkarnain.multiply.com/links/item/23>)

### 2.2.2.2 Wisata Musik

Di dalam buku lèbur yang telah dialih bahasakan ke bahasa Indonesia yang ditulis oleh Helena Buvier, menjabarkan ada begitu banyak tentang seni musik yang ada di Madura. Akan tetapi yang akan ditampilkan di dalam obyek wisata budaya di sini hanya beberapa dari yang telah disebutkan dalam buku lèbur, hal ini dilakukan untuk lebih memaksimalkan obyek wisata budaya yang akan disajikan dan kedepannya bisa dilakukan pengembangan dari fasilitas utama tersebut yaitu dengan penambahan obyek seni musik Madura lainnya.

#### **B. Jenis-Jenis Kebudayaan Musik Madura:**

##### **1. Musik Saronen**

Musik *Saronen* merupakan orkes pertunjukan musik yang biasanya dipertunjukkan sebelum lomba sapi *sono'* dan karapan sapi di mulai. Musik ini dinamakan saronen karena instrument musiknya yang paling kuat atmosfer musikalnya, yaitu sejenis sarunai/*surnei* (Timur Tengah) atau *selompret* (Jawa) atau kategori jenis hobo (Eropa). Karakter suaranya sangat khas, yaitu nyaring, melengking, dan parau seperti suara burung merak.

Substansi dari musik saronen itu sendiri adalah sebagai musik arak-arakan, dengan demikian musik saronen dirancang sedemikian rupa sehingga praktis dan mudah dibawa oleh pemainnya.

Kemeriahan musiknya juga diperkuat dengan atraksi tubuh yang diperlihatkan oleh pemain *saronen* saat memainkan musiknya. Bahkan kostumnya pun semakin memberi karakter kuat bahwa *saronen* adalah

musik yang meriah dan mengekspresikan kegemerlapan ala kerakyatan dan terinspirasi oleh kostum sapi. (<http://kominfo.jatimprov.go.id/potwatch.php?id=413>)



Gambar 2.4 Musik saronen

Sumber: [www.sampang.tk/2010/09/alat-musik-tradisional-khas-madura.html](http://www.sampang.tk/2010/09/alat-musik-tradisional-khas-madura.html)

## 2. Musik Tong-Tong

*Tong-tong* adalah alat musik yang sangat kuno. Jaap Kunst berpendapat bahwa sebagian besar *tongtong* (kentongan) yang terbuat dari bambu dan kayu berasal dari jaman pra-Hindu. Selanjutnya, asal-usul istilah *tongtong* tidak digunakan lagi di Jawa, tetapi di Madura tetap ada bahkan penggunaannya menjurus kepermainan musikal. Hal ini sekurangnya telah terjadi pada jaman Hindu.

Dalam interpretasi historis dari musik *tongtong* tersebut, Bouvier memaparkan bahwa *tongtong* dalam fungsinya yang paling kuno digunakan sebagai alat penanda bahaya tertentu, seperti: saat gerhana bulan (disebut: bulan *gherring* [sakit]) dimana setiap keluarga keluar pekarangan membuat suasana ramai, termasuk pepohonan dipukuli. Masa berikutnya, *tongtong* dikembangkan menjadi alat komunikasi dengan

kode-kode pukulan tertentu. Selanjutnya, *tongtong* dijadikan sebagai alat musik dalam orkes arak-arakan, yang mereka sebut musik *patrol* atau *patrol kaleleng*. Fungsinya selain hiburan, juga memiliki fungsi baru, yaitu membangunkan orang yang akan sahur puasa di bulan Ramadhan. Pada perkembangan terakhir, terjadi penambahan alat perkusi yang bersuara membran dan suara gemerincing. Karakter *tongtong* sendiri mulai terpinggirkan dalam keseluruhan orkestra tersebut. (<http://etnomusikologisolo.wordpress.com/2010/04/06/budaya-musik-daerah-etnis-madura/>)

Kelompok musik tong-tong yang dimainkan oleh puluhan orang dalam satu regu atau grup inilah yang menjadi salah satu daya tariknya. Menariknya lagi, para penabuh dikelilingi dekorasi yang beraneka macam bentuknya. Mereka tampil dengan dekorasi kereta dan kerapan sapi, tampak sekali ciri khas Madura-nya.



Gambar 2.5 Musik Tong-tong  
(sumber: [www.eastjavatraveler.com/?p=725](http://www.eastjavatraveler.com/?p=725))

### 3. Musik Terbang Hadrah

Musik paling populer di kalangan masyarakat “*oreng alem*” (istilah untuk mengidentifikasi orang yang taat beragama [Islam]) adalah terbang hadrah. *Oreng alem* yang dominan di Madura seakan memberi dukungan kuat terhadap eksistensi jenis musik ini. Awalnya, terbang hadrah menjadi symbol musik pesantren, kemudian berkembang menjadi musik milik komunitas yang jauh lebih luas. Bermunculan ratusan kelompok-kelompok hadrah yang selalu memenuhi event-event perayaan keagamaan, arisan desa maupun komunitas kecil sekalipun hingga event yang disponsori pemerintah (festival hadrah). Tingkat kompetisi yang sangat tinggi ini memang cenderung terjadi pengembangan yang luar biasa. Bahkan aspeknya hingga urusan panggung yang disetting seperti bangunan mesjid, disertai pemasangan lampu-lampu beraneka warna dan pelepasan lampion. Performa pementasan dibuat sedemikian megah dan gemerlap. Tidak seperti halnya musik gambus, kesenian hadrah ini tidak berhubungan lagi dengan masyarakat Arab di Sumenep, bahkan citra musiknya sekalipun. (<http://koinfo.jatimprov.go.id/potwatch.php?id=413>)

### 4. Musik Gambus

Orkestra musik maupun instrumennya tidak banyak berubah dari yang aslinya, Arab. Gambus cukup terpelihara dalam komunitas Arab yang relatif banyak di Sumenep. Meskipun terbatas, genetika musik ini tetap mempengaruhi secara signifikan terhadap komunitas pesantren atau *oreng alem* yang fanatik, mengingat islamisasi demikian kuat ditanamkan.

Penyelenggaraan musik ini terhitung stabil dan terpelihara dalam acara-acara arisan mingguan komunitas-komunitas kecil yang memang khusus untuk kaum lelaki ini. (<http://kominfo.jatimprov.go.id/potwatch.php?id=413>)

## 5. Musik Samroh atau Qasidah

Orkes ini biasanya muncul dalam event-event perayaan maulid, perayaan hari nasional, maupun acara arisan ibu-ibu. Orkes ini cenderung dimainkan oleh kaum perempuan. Jenis musik ini diperkirakan masuk ke Madura pada tahun 1950-an, hal ini mencerminkan pengaruh langsung dari orkes “modern Islam”.

Teks lagu merupakan adaptasi dari nyanyian religius yang beredar (ada yang mengambil dari kitab Al Barzanji) atau kreasi yang berkaitan dengan tema moral. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Arab, Indonesia atau Madura. (<http://kominfo.jatimprov.go.id/potwatch.php?id=413>)

## 2.3 Karapan Sapi

### 2.3.1 Definisi

*Kerapan Sapi* adalah satu istilah dalam Madura untuk menyebut nama suatu perlombaan adu cepat karapan sapi. Asal-usul kata dari Karapan sapi ada dua versi. versi yang pertama berasal dari kata *kerap* atau *kirap* yang berarti memulai dan dilepas bersama-sama. sedangkan versi yang kedua berasal dari bahasa Arab yaitu *kirabah* yang berarti persahabatan.

### 2.3.2 Asal-Usul Karapan Sapi di Madura

Asal-usul karapan sapi ada dua versi. versi pertama menyebutkan bahwa karapan sapi telah ada di pulau Madura sejak abad ke-14. Pada jaman dahulu karapan sapi digunakan sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam pada masyarakat Madura yang dibawa oleh kiyai pratanu. Sedangkan versi yang kedua menyebutkan bahwa karapan sapi di ciptakan oleh pangeran katandur yang berasal dari pulau sapudi, Sumenep pada abad ke-14. Awal mula diciptakannya karapan sapi sebenarnya hanya untuk sekedar memanfaatkan tenaga sapi dalam mengolah sawah di pulau Madura yang terkenal gersang dan tandus, dengan memanfaatkan tenaga sapi tersebut dalam membajak sawah, tanah yang awal mulanya gersang dan tandus berubah menjadi subur dan mendapatkan hasil panen yang melimpah ruah, hal ini berbeda jauh saat masih menggunakan tenaga manusia yang hasilnya tidak memuaskan. (<http://denmasdeni.blogspot.com/2009/01/kerapan-sapi-tradisi- pesta-dan-prestise.html>)

Melihat kenyataan tersebut membuat masyarakat Madura mengikuti jejak dari pangeran katandur. akhirnya tanah-tanah diseluruh pulau sapudi menjadi tanah yang subur dan hasil panenpun berlimpah ruah. Saat waktu panen tiba sebagai rasa ungkapan gembira, pangeran katandur mengajak masyarakat untuk balapan dengan menggunakan sapi yang digunakan untuk membajak sawah. Akhirnya timbullah tradisi karapan sapi yang hingga kini terus berkembang dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat Madura.

### 2.3.3 Jenis-Jenis Karapan Sapi Madura

Kerapan Sapi yang menjadi ciri khas orang Madura ini sebenarnya terdiri dari beberapa macam, yaitu:

1. *Kerap Keni'* (karapan kecil)

karapan sapi jenis ini hanya diikuti oleh peserta yang berasal dari satu kecamatan saja. Dalam kategori ini jarak yang harus ditempuh oleh peserta lomba sekitar 110 meter, yang juga diikuti oleh sapi-sapi yang belum terlatih. Sedangkan untuk menentukan pemenangnya tidak dinilai dari segi kecepatan laju sapi tetapi juga lurus atau tidaknya saat sapi berlari di arena pacu. Bagi para sapi yang dapat memenangkan lomba di sini, selanjutnya dapat mengikuti perlombaan yang lebih besar lagi yaitu dapat mengikuti *kerap Rajeh*. (<http://www.bangkalan-memory.net/content/view/225/147/>)

2. *Kerap Rajeh* (karapan besar)

*Kerap Rajeh* di sini biasanya dilaksanakan di ibukota kabupaten pada hari minggu. Panjang lintasan arena pacu sekitar 120 meter dan pesertanya adalah pemenang lomba dari sapi *Kerap Keni'*. (<http://www.bangkalan-memory.net/content/view/225/147/>)

3. *Kerap Onjengan* (karapan undangan)

*Kerap Onjengan* adalah suatu lomba pacuan khusus yang pesertanya berasal dari undangan disalah satu kabupaten yang menyelenggarakan lomba pacuan. Karapan jenis ini biasanya hanya

diadakan pada saat-saat tertentu, seperti memperingati hari-hari besar dan lain-lain. (<http://www.bangkalan-memory.net/content/view/225/147/>)

#### 4. Kerap Karesidenen (kerapan tingkat keresidenan)

karapan jenis adalah satu-satunya lomba karapan sapi yang terbesar di pulau Madura yang pesertanya diikuti oleh juara lomba karapan dari keempat kabupaten di Madura. Lomba karapan sapi ini di adakan di kota Pamekasan, yang merupakan acara puncak dari semua lomba karapan sapi di Madura sekaligus juga akhir dari semua musim karapan di Madura. (<http://www.bangkalan-memory.net/content/view/225/147/>)

#### 5. Kerap Jar-jaran (kerapan latihan)

Karapan ini dilakukan hanya untuk melatih sapi-sapi pacuan sebelum diterjunkan langsung pada lomba karapan yang sesungguhnya. (<http://www.bangkalan-memory.net/content/view/225/147/>)

### 2.3.4 Jalannya Permainan

Sebelum lomba dimulai semua peserta sapi *Kerap* di arak terlebih dahulu saat mulai memasuki lapangan, sambil diiringi oleh musik khas Madura yang biasanya disebut Saronen. Dalam kesempatan ini juga dimanfaatkan untuk melemaskan otot-otot sapi sebelum bertanding, sekaligus juga merupakan acara pameran keindahan pakaian dan hiasan sapi-sapi yang akan ikut lomba. Setelah itu barulah semua pakaian dan hiasan sapi yang sekiranya dapat mengganggu pergerakan sapi saat lomba dilepaskan.

Selanjutnya, dimulailah lomba pertama untuk menentukan klasemen peserta. pada babak ini para peserta akan mengatur strategi untuk mendapatkan

tempat dalam kelompok papan atas. Hal ini juga dilakukan agar pada babak selanjutnya (penyisihan) dapat berlomba dengan sapi dari kelompok papan bawah. Dalam lomba babak penyisihan ini, permainan memakai sistem gugur.

Sedangkan untuk sapi pacuan yang menang akan berhadapan lagi dengan pemenang dari pertandingan lainnya dan begitu seterusnya hingga tinggal satu peserta lomba yang menang dan berhak untuk mendapatkan titel sebagai juara. (<http://1c3tee.wordpress.com/2010/03/22/budaya-kerapan-sapi/>)

### **2.3.5 Nilai Budaya kerapan sapi**

Kerapan Sapi merupakan acara yang paling bergengsi bagi masyarakat Madura, dan jika sapi menjadi juara maka secara otomatis sang pemilik sapi jadi ikut terangkat status sosialnya dimata masyarakat. Lomba kerapan sapi tidak hanya sekedar adu gengsi bagi sang pemilik sapi, tetapi lebih dari itu banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat dalam suku Madura. (<http://1c3tee.wordpress.Com/2010/03/22/budaya-kerapan-sapi/>)

Nilai-nilai itu adalah: kerja keras, kerja sama, persaingan, ketertiban dan sportivitas.

- Nilai kerja Keras ini tercermin saat awal pemilihan bibit sapi, pelatihan sapi, hingga menjadi sekeor pacuan sapi yang kuat. Semuanya membutuhkan tingkat kesabaran yang besar karena jika tidak sabar tidak mungkin seekor sapi dapat menjadi sapi *Kerap* yang tangguh dalam lomba kerapan. (<http://1c3tee.wordpress.com/2010/03/22/budaya-kerapan-sapi/>)

- Nilai kerja sama ini tercermin saat proses permainan lomba itu sendiri, karena dalam proses kegiatannya karapan sapi melibatkan banyak pihak sehingga sangat membutuhkan kerja sama yang sangat solid dari berbagai pihak tersebut. (<http://1c3tee.wordpress.com/2010/03/22/budaya-kerapan-sapi/>)
- Nilai persaingan ini tercermin pada saat acara lomba berlangsung. Persaingan menurut Koentjaraningrat (2003: 187) adalah usaha-usaha yang bertujuan untuk melebihi usaha orang lain dalam masyarakat. Dimana antar para peserta lomba selalu berusaha untuk memenangkan lomba tersebut, sehingga otomatis timbullah persaingan antar peserta lomba. (<http://1c3tee.wordpress.com/2010/03/22/budaya-kerapan-sapi/>)
- Nilai ketertiban ini tercermin pada saat proses permainan lomba berlangsung. Bentuk-bentuk permainan apa saja selalu diperlukan yang namanya sebuah ketertiban baik dari pihak peserta lomba juga pada pihak penonton, sehingga lomba dapat berjalan dengan lancar dan aman sampai selesai. (<http://1c3tee.wordpress.com/2010/03/22/budaya-kerapan-sapi/>)
- Dan yang terakhir adalah nilai sportivitas yang tercermin dari pihak peserta lomba untuk tidak bermain curang dalam memenangkan lomba, sehingga tidak merugikan peserta lomba yang lainnya. selain hal itu juga peserta lomba harus dapat menerima dengan lapang dada jika pihaknya kalah dalam permainan. (<http://1c3tee.wordpress.com/2010/03/22/budaya-kerapan-sapi/>)

## 2.4 Teori Perancangan

### 2.4.1 Wisata Budaya dan Karapan Sapi Madura

Wisata Budaya dan Karapan Sapi Madura merupakan sebuah sarana wisata dengan tujuan untuk mengenalkan hasil kebudayaan setempat sebagai obyek utama yang di dalamnya menampung kegiatan seni tari, seni musik, dan termasuk juga antraksi lomba pacuan karapan sapi yang bersifat wisata. Selain berfungsi sebagai wisata juga berfungsi untuk melestarikan seni budaya Madura. Unsur yang terkandung di dalamnya, antara lain:

#### a. Faktor Budaya

Proses transformasi budaya harus tetap berada dalam konteks yang sesuai dengan norma-norma budaya setempat. Proses transformasi budaya, yang pertama terjadi proses dialog budaya secara terus menerus sampai terbentuk sintesis budaya yang kemudian melahirkan berbagai bentuk kebudayaan campuran. Proses ini berlangsung selama puluhan tahun sehingga melahirkan format kebudayaan akhir yang matang. Didalamnya tercakup pergeseran-pergeseran nilai estetik dalam karya. Perubahan budaya juga dapat timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain. (<http://en.wikipedia.org/wiki/budaya>).

## **b. Faktor Sirkulasi**

Sirkulasi yang ada dapat berfungsi sebagai refleksi makna sebuah bangunan yang dirancang.

### ➤ Pencapaian Linier

Sirkulasi yang mengarahkan pengunjung untuk terus menikmati kawasan dari awal perjalanan sampai akhir. Dengan ini semua obyek pada lokasi selalu dilewati oleh para pengunjung.

### ➤ Pencapaian Radial

Bentuk sirkulasi yang memudahkan pengunjung untuk langsung menuju pada obyek yang akan didatangi.

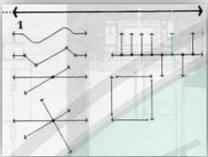
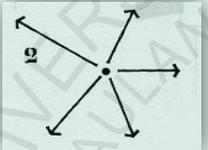
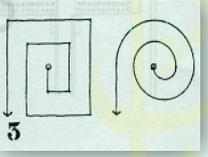
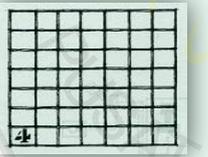
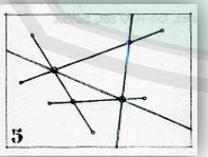
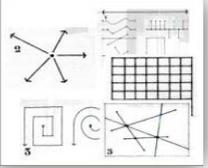
## **c. Faktor Tata Massa**

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penataan tata massa dalam perancangan, antara lain:

- Proporsi
- Keseimbangan (*balance*)
- Irama (*rhythm*)
- Tekanan (*emphasis*)

Bentuk-bentuk pola sirkulasi yang diterapkan akan membentuk beberapa pola sirkulasi pada sebuah kawasan, antara lain:

**Tabel 2.1** Pola sirkulasi

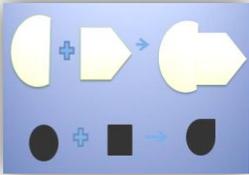
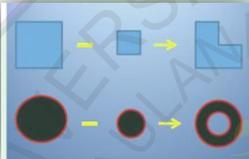
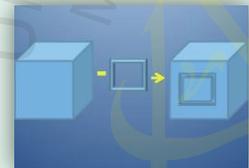
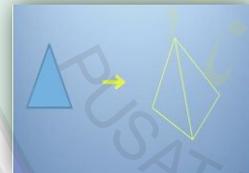
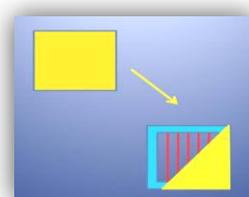
| No. | Gambar  | Keterangan  |
|-----|---|---|
| 1.  |    | <p><b>Linier</b>, Jalan lurus yang mengorganisir untuk sederet ruang-ruang.</p>   |
| 2.  |    | <p><b>Radial</b>, Jalan lurus yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat.</p>                                   |
| 3.  |  | <p><b>Spiral</b>, Jalan tunggal menerus, yang berasal dari titik pusat, mengelilingi pusat dengan jarak yang berubah.</p> |
| 4.  |  | <p><b>Grid</b>, Dua pasang jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan membentuk ruang segi empat.</p> |
| 5.  |  | <p><b>Jaringan</b>, Jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu dalam ruang.</p>  |
| 6.  |  | <p><b>Komposit</b>, Kombinasi keseluruhan pola jalur</p>  |

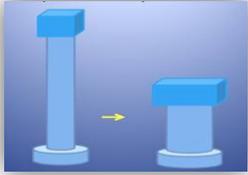
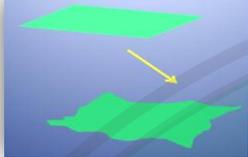
Sumber: Ching, (2000:253)

#### d. Faktor Bentuk

Tabel 2.2. Jenis-jenis transformasi bentuk

| No. | Gambar | Keterangan  |
|-----|--------|---|
| 1   |        | <b>Translation</b> (menerjemahkan/memberikan penjelasan)  |
| 2   |        | <b>Rotation</b> (memutar/pemutaran)   |
| 3   |        | <b>Reflection</b> (pencerminan/pembayangan), pencerminan dari benda   |
| 4   |        | <b>Scale</b> (skala), teknik olah geometri dengan melakukan pembesaran maupun pengecilan dengan ukuran benda tersebut memiliki komposisi yang sama dari asalnya |
| 5   |        | <b>Stretching</b> (peregangan/pemanjangan), proses pemanjangan pada teknik olah geometri  |
| 6   |        | <b>Shrinking</b> (penyusutan), pengurangan masa benda dengan masih mempunyai wujud/bentuk asalnya.  |
| 7   |        | <b>Twisting</b> (Pembengkokan), proses pemuntiran pada sebuah benda.  |

|    |   |   |
|----|---|---|
| 8  |    | <p><b>Addition/aditif</b> (penambahan), teknik olah geometri dengan menggabungkan dua atau lebih benda menjadi satu.</p>                    |
| 9  |    | <p><b>Augmentation</b> (pengimbuhan), teknik olah geometri dengan menambahkan sebagian kecil pada benda.</p>                                |
| 10 |    | <p><b>Reduction</b> (pengurangan), teknik olah geometri dengan mengurangi bentuk/wujud benda.</p>   |
| 11 |   | <p><b>Substraction</b> (pencuwilan/dikurangi), teknik olah geometri dengan mengurangi sebagian kecil masa/wujud benda.</p>                  |
| 12 |  | <p><b>Decomposition 2D-3D</b> (dekomposisi 2D-3D), perubahan wujud benda dari tampilan dua dimensi menjadi bentuk tiga dimensi.</p>         |
| 13 |  | <p><b>Decomposition 3D-2D</b> (dekomposisi 3D-2D), perubahan bentuk wujud benda dari bentuk tiga dimensi menjadi tampilan duan dimensi.</p> |
| 14 |  | <p><b>Peeling</b> (Pengkulitan), perobekan pada kulit bentuk geometri.</p>  |

|    |   |  |
|----|---|--|
| 15 |  | <p><b>Squenzing</b> (Pemerasan), perubahan bentuk geometri dengan mengalami penyusutan dan pengembangan.</p> |
| 16 |  | <p><b>Warping</b> (Pemuaian), perubahan bentuk dengan mengalami pengembangan.</p>                            |
| 17 |  | <p><b>Layering</b> (pelapisan), teknik olah geometri dengan penambahan kulit atau elemen luar.</p>           |

**Sumber:** Mata Kuliah Prinsip Arsitektur 3 (2008)

Bangunan ini merupakan sebuah sarana wisata yang obyek utamanya berupa antraksi budaya, selain itu juga berfungsi untuk melestarikan budaya Madura yang terancam punah, dikarenakan hanya sedikit penerus dari generasi muda. Dengan adanya sarana wisata budaya diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk mencintai kembali kebudayaannya.

#### 2.4.2 Pertimbangan Tapak pada Bangunan

Faktor pertimbangan keamanan pada bangunan tepi pantai berbeda dengan bangunan lainnya, karena bangunan pada tepi pantai mempunyai gejala alam yang berbeda diantaranya adalah faktor pertimbangan gejala alam seperti badai dan gelombang pasang merupakan suatu hal yang penting, selain faktor pertimbangan kenyamanan dan keindahan desain.

Menurut Triatmojo (1992: 125), Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam perancangan bangunan di kawasan tepi pantai terutama dalam pemilihan konstruksi bangunan adalah:

**a. Klimatologi**, diantaranya:

- Angin
  - ✓ Angin memberikan beban gaya horizontal pada konstruksi bangunan tepi pantai.
  - ✓ pergerakan angin mengakibatkan terjadinya gelombang air laut, dengan adanya gelombang air laut ini memberikan beban tambahan pada konstruksi bangunan tepi pantai.
- Pasang surut
  - ✓ Pasang surut memiliki pengaruh yang besar sehingga harus diusahakan berbeda antara pasang surut yang besar dan pasang surut yang kecil.
  - ✓ Pengendapan (*sediment*) yang dihasilkan oleh pasang surut air laut juga harus dapat diminimalkan/diperkecil.
- Gelombang laut
  - ✓ Tinggi gelombang ombak yang terjadi di laut ditentukan oleh kecepatan, tekanan, waktu dan ruang.
  - ✓ Untuk melindungi daerah pedalaman perairan dapat digunakan pemecah gelombang untuk memperkecil tinggi gelombang laut.

**b. Topografi, geologi, dan struktur tanah**

- ✓ Letak dan kedalaman perairan yang direncanakan.
- ✓ Gaya-gaya lateral yang disebabkan oleh gaya gempa.

- ✓ Karakteristik tanah, terutama yang bersangkutan dengan daya dukung tanah,
- ✓ Stabilitas bangunan maupun kemungkinan penurunan bangunan sebagai akibat kondisi tanah yang buruk.

### 2.4.3 Tinjauan Gedung Pertunjukan

Dalam sebuah acara pertunjukan terdapat beberapa faktor yang menentukan kenyamanan penonton dalam menikmati sebuah acara pertunjukan, seperti suasana kenyamanan dalam segi pandang (*visual*) maupun kenyamanan dalam segi pendengaran (*audio visual*). Dari segi akustik atau bunyi, pihak penonton merupakan unsur pendengar bunyi sehingga dalam penataan susunan kursi perlu diperhitungkan agar pihak penonton yang duduk di bagian belakang mendapatkan kualitas suara yang sama baik dengan pihak penonton yang berada di depan dan juga dalam hal pandangan penonton yang berada di belakang tidak terganggu atau terhalang oleh penonton yang ada di depannya. Artinya dalam sebuah perancangan gedung pertunjukan faktor *visual* dan akustik merupakan faktor yang paling penting dalam perancangan.

Menurut Suptandar (2004: 31) Berikut beberapa faktor dalam penyusunan konsep perancangan akustik gedung pertunjukan yang perlu diperhatikan, antara lain:

- Fungsi utama gedung
- Posisi penonton dan pemain
- Kondisi gedung dari segi konstruksi, bahan dan sebagainya
- Pelengkap gedung (*Mechanical* dan *Electrical*)

Faktor akustik (*audio visual*) merupakan faktor yang penting dalam sebuah acara pertunjukan sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Untuk mendapatkan akustik yang baik, maka dalam memilih material perlu memperhatikan sifat akustik tiap jenis material.

Berikut ini akan dijelaskan sifat akustik pada tiap jenis-jenis material, yaitu:

**Tabel 2.3:** Material Akustik

| No | Material      | Sifat     |          |          | Keterangan   |
|----|---------------|-----------|----------|----------|--|
|    |               | Pereduksi | Penyerap | Pemantul |  |
| 1  | Beton         | ++        | +        | +        | Sifat menyerap hanya pada beton dengan celah udara |
| 2  | Kaca          | -         | -        | +        | Pereduksi lemah karena tipis                       |
| 3  | Kaca laminasi | +         | -        | +        | Kaca dan perekat                                   |
| 4  | Papan gypsum  | ++        | +        | +        | Material tahan api                                 |
| 5  | Bata          | ++        | -        | +        | Pereduksi udara sangat baik                        |
| 6  | Plaster       | +         | +/-      | +        | Sifat menyerap pada frekuensi rendah               |
| 7  | Plywood       | +/-       | +        | -        | Reduksi hanya dengan kombinasi                     |
| 8  | Rangka baja   | +/-       | +/-      | 0        | Mengisolasi vibrasi                                |
| 9  | Batu          | +         | -        | +        | Reduksi tergantung massa                           |
| 10 | Panel kayu    | o         | +/-      | 0        | Reduksi dengan lapisan absorptif                   |
| 11 | Bahan fiber   | o         | ++       | -        | Tergantung ketebalan                               |

Sumber: Suptandar, 2004.

Menurut Suptandar (2004: 37) Selain memperhatikan sifat akustik pada material, faktor pandang (*visual*) bagi penonton juga perlu diperhatikan agar mendapatkan *visual yang* nyaman dalam menikmati pertunjukan, yaitu:

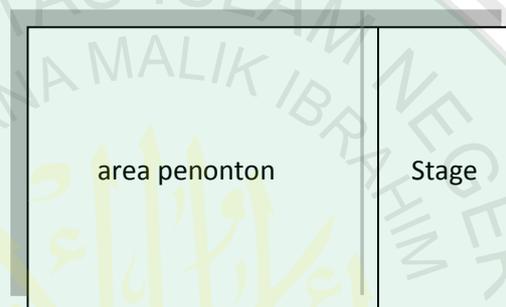
- Garis pandang, yaitu garis-garis yang menghubungkan titik-titik di pentas dengan titik mata penonton. Garis mata penonton yang duduk di baris belakang tidak boleh terhalang oleh penonton yang berada di depannya. Perbedaan tinggi antara garis pandang penonton bagian belakang dengan titik mata penonton yang berada di depannya minimal 10 cm dan garis kemiringan lantai tanpa undakan.
- Jarak pandang, yaitu jarak yang masih memungkinkan penonton untuk bisa melihat pertunjukan dengan jelas di atas pentas, yaitu sekitar 25 meter.
- Sudut pandang, horizontal pada obyek di panggung terhadap garis sumbu panggung dengan garis yang dihubungkan antara penonton paling pinggir dengan titik tengah panggung tidak boleh lebih dari 60 derajat.  
untuk penonton pada kursi paling tepi di baris terdepan, sudut pandang maksimum 30 derajat, dan bagi penonton pada kursi teratas maksimum pandangan ke bawah 30 derajat dengan pertimbangan bahwa sudut pandang tidak akan mengganggu penonton baik secara horisontal maupun vertikal.

Setelah memperhatikan faktor akustik dan faktor pandang, maka yang selanjutnya perlu mendapatkan perhatian adalah dalam pemilihan bentuk ruang gedung, karena faktor bentuk ruang juga dapat mempengaruhi keseimbangan

dalam akustik. Seperti yang telah disebutkan oleh Doelle (1995:95) yang menyebutkan bahwa bentuk ruang juga dapat mempengaruhi kualitas bunyi.

Berikut ini ada beberapa bentuk ruang pertunjukan yang biasa digunakan, yaitu:

- **Bentuk Ruang Empat Persegi (*rectangular shape*)** merupakan bentuk tradisional yang paling umum digunakan Ruang-ruang konser dari abad ke-19 dan awal abad ke-20.



**Gambar 2.6:** Bentuk lantai empat persegi (*Rectangular shape*)  
Sumber: Doelle (1990)

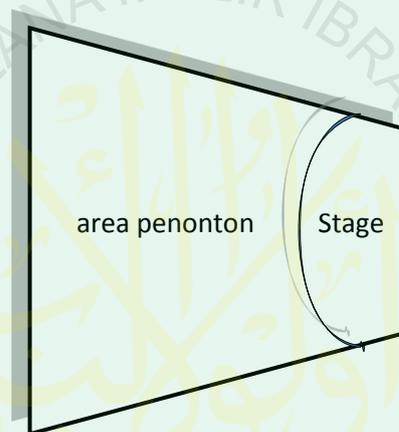
Kelebihan bentuk ruang persegi empat menurut Mills (1976:28), yaitu:

- ✓ memiliki tingkat keseragaman suara yang tinggi sehingga terjadi keseimbangan antara suara awal dan suara akhir.
- ✓ Sisi lebar yang lebih kecil dapat merespon bunyi lateral /bunyi samping, diperkuat dengan pantulan yang berulang-ulang antar dinding samping menyebabkan bertambahnya kepenuhan nada, suatu segi akustik ruang yang sangat diinginkan pada ruang pertunjukan.

Kelemahan bentuk ruang persegi empat menurut Mills (1976:28), yaitu:

- ✓ Pada bagian sisi panjangnya, karena menjadikan jarak antara penonton dengan panggung terlalu jauh. Sedangkan solusi untuk permasalahan ini adalah dengan mempersempit area panggung dan memperlebar sisi depannya.

- **Ruang bentuk Kipas (*Fan Shape*)** membawa penonton dekat dengan sumber bunyi karena memungkinkan adanya konstruksi balkon.



**Gambar 2.7:** Denah Gedung Pertunjukan dengan bentuk kipas  
**Sumber:** Doelle (1990)

Kelebihan bentuk ruang persegi empat menurut Mills (1986: 29), yaitu:

- ✓ Dapat menampung penonton dalam jumlah banyak.
- ✓ Dapat memberikan sudut pandang yang maksimum bagi penonton.

Kekurangan bentuk ruang persegi empat menurut Mills (1986: 29), yaitu:

- ✓ Bentuk ini memiliki kekurangan yang membuat reputasi akustiknya kurang baik, karena bentuk dinding samping yang melebar ke belakang menyebabkan pemantulan yang terlalu cepat ke dinding belakang yang dilengkungkan sehingga menciptakan

gema dan pemusatan bunyi sehingga ruang ini cenderung memiliki akustik yang tidak seragam, dengan kondisi area duduk penonton bagian tengah yang kurang baik.

- **Ruang Bentuk Tapal Kuda (*Horse-shoe shape*)** merupakan bentuk yang memiliki keistimewaan karakteristik yakni adanya kotak-kotak yang berhubungan (*rings of boxes*) yang satu di atas yang lain.

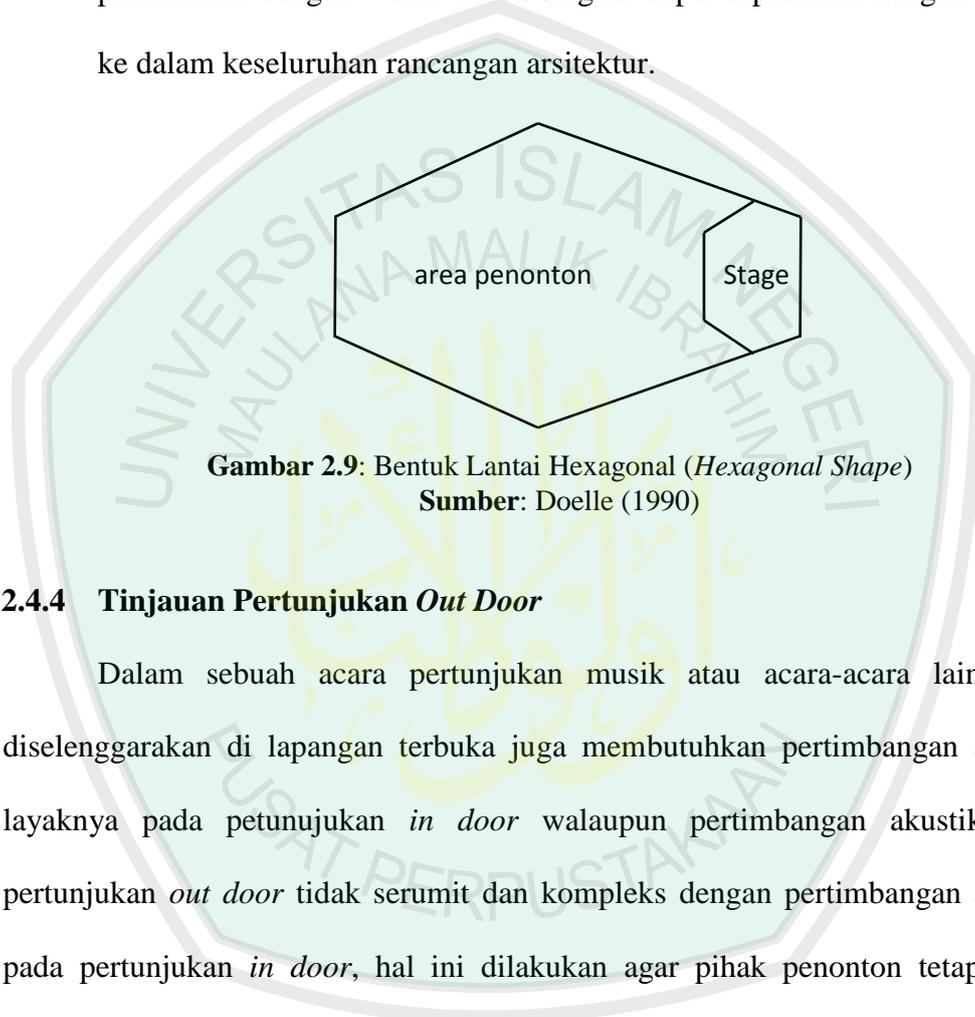


**Gambar 2.8:** Ruang berbentuk Tapal Kuda (*Horse-shoe Shape*)  
**Sumber:** Doelle (1990)

Dimana *rings of boxes* juga berfungsi sebagai permukaan yang menyerap bunyi pada interiornya, kotak-kotak ini dapat berperan secara efisien pada penyerapan bunyi dan menghasilkan waktu dengung yang pendek. Disamping itu bentuk dindingnya membuat jarak penonton dengan pemain menjadi lebih dekat. (Doelle:1990).

Akan tetapi bentuk permukaan dinding bagian belakang yang cekung adalah salah satu kekurangan dari bentuk tapak kuda karena akan mengakibatkan penyerapan suara yang terlalu tinggi di bagian belakang, sehingga menghasilkan suara akustik yang kurang baik.

- **Bentuk Lantai Hexagonal (*Hexagonal Shape*)** di bawah ini dapat membawa penonton sangat dekat dengan sumber bunyi, karena permukaan-permukaan yang digunakan untuk menghasilkan pemantulan-pemantulan dengan waktu tunda singkat dapat dipadukan dengan mudah ke dalam keseluruhan rancangan arsitektur.



**Gambar 2.9:** Bentuk Lantai Hexagonal (*Hexagonal Shape*)  
**Sumber:** Doelle (1990)

#### 2.4.4 Tinjauan Pertunjukan *Out Door*

Dalam sebuah acara pertunjukan musik atau acara-acara lain yang diselenggarakan di lapangan terbuka juga membutuhkan pertimbangan akustik layaknya pada pertunjukan *in door* walaupun pertimbangan akustik pada pertunjukan *out door* tidak serumit dan kompleks dengan pertimbangan akustik pada pertunjukan *in door*, hal ini dilakukan agar pihak penonton tetap dapat menikmati pentas musik dengan nyaman. Suara yang berasal dari sumber musik harus dapat diterima oleh penonton dalam waktu yang sama dan juga kualitas suara harus jernih seperti suara aslinya.

Menurut Suptandar (2004: 37) menyebutkan bahwa Perletakan *Loudspeaker*, baik yang berbentuk corong maupun *boks*, perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

- Posisi *loudspeaker* yang pertama hendaknya ditempatkan pada lokasi yang berdekatan dengan panggung dan di arahkan ke segala penjuru dan tidak menatap bidang atau massa secara langsung.
- *Loudspeaker* kedua ditempatkan pada jarak atau modul sebesar 12-15 m, pada garis perpanjangan dari *loudspeaker* nomor satu.
- posisi *loudspeaker* tidak boleh saling berhadapan agar tidak terjadi tumbukan gelombang suara yang bisa menggacaukan pendengaran.

Menurut Suptandar (2004: 56) juga menyebutkan dalam mengantisipasi terjadinya gangguan akustik pada teater *out door* maka perlu menempatkan lokasi dengung pada posisi *central*. Dengan memperhatikan persyaratan-persyaratan tersebut akan dicapai pengkondisian akustik yang baik sehingga para penonton dapat menikmati kejelasan suara yang seperti aslinya. Sistem penguatan suara elektronik harus memperhatikan keaslian suara, Keaslian suara dapat dicapai pada frekuensi sekitar 30-30.000 Hz.

#### **2.4.5 Karakter dan Sifat Orang Madura**

Suku Madura termasuk suku yang cukup populer di Indonesia. Sesuai namanya, suku Madura berasal dari Madura, sebuah pulau kecil di propinsi Jawa Timur. Sebagai suku yang gemar merantau, keberadaannya tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia dengan berbagai mata pencaharian seperti nelayan,

pedagang, buruh, dan pengepul besi tua. (<http://www.anneahira.com/suku-madura-7785.htm>, 2011)

Kebanyakan orang atau suku lainnya di Indonesia mengenal suku Madura dengan stereotip negatif yaitu stereotip berwatak keras, kaku dan mudah tersinggung, dimana jika menghadapi masalah selalu diselesaikan dengan kekerasan seperti halnya penyelesaian masalah dengan carok.

Sebenarnya suku Madura itu memiliki karakter dan sifat yang terbuka terhadap perubahan. Maka tidak heran jika majalah Tempo berdasarkan riset pada tahun 1980-an pernah menempatkan suku Madura dalam lima besar suku yang paling sukses di negara ini. Hampir di tiap daerah, bisa ditemukan “Sate Madura” yang seolah menjadi trade-mark orang Madura (Tempo Interaktif, 16-8-2006).

Semua itu membuktikan bahwa orang Madura mempunyai semangat yang sangat kuat untuk melakukan perantauan kemana pun. Di tanah rantau pun, orang Madura masih tetap dikenal sebagai sosok yang rajin, ulet dan berkinerja tinggi. Karakter dan sifat lain yang juga melekat dengan orang Madura adalah perilaku yang selalu apa adanya dalam bertindak. Suara yang tegas dan ucapan jujur serta apa adanya kiranya merupakan salah satu bentuk keseharian yang bisa dirasakan ketika berkumpul dengan orang Madura. Pribadi yang keras dan tegas adalah bentuk lain dari karakter dan sifat umum yang dimiliki oleh orang Madura. (<http://www.scribd.com/doc/17705196/ORANG-MADURA>)

#### 2.4.6 Bangunan Tradisional Madura

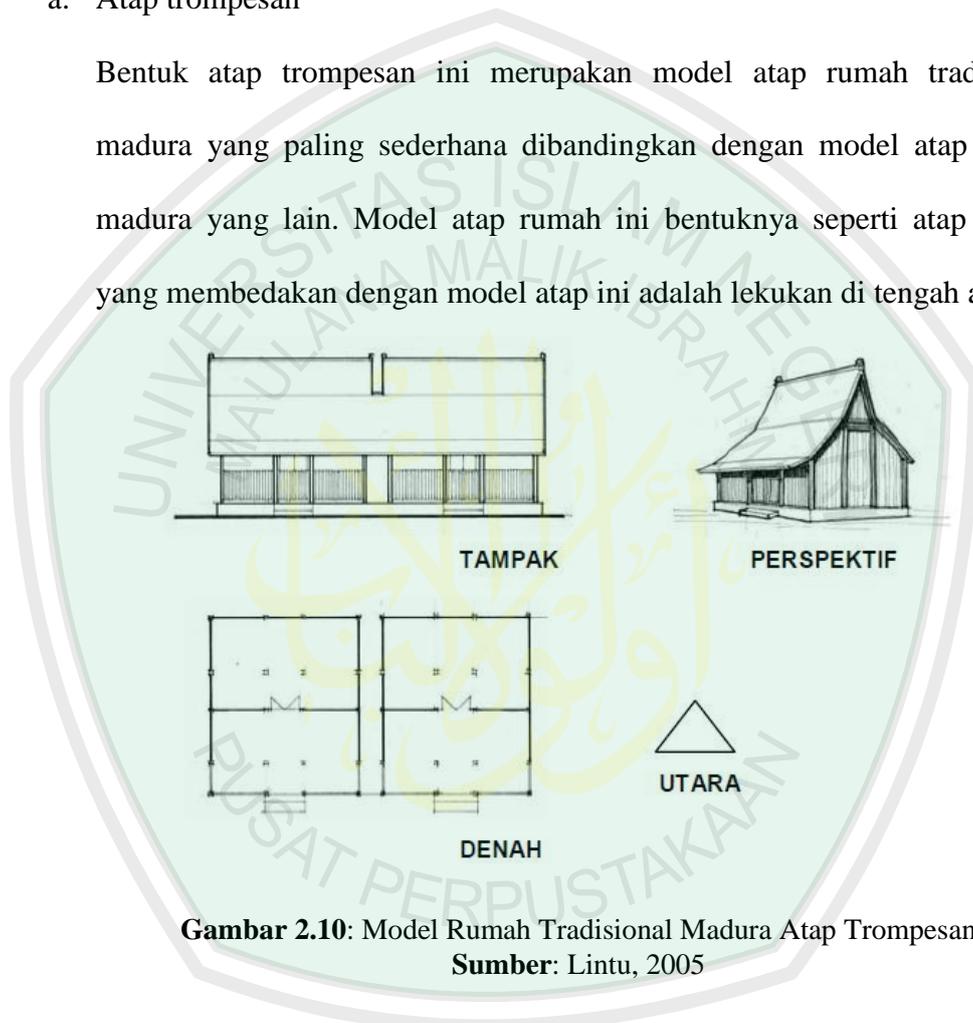
Kondisi geografis Madura yang gersang menciptakan pola permukiman yang unik dengan daerah yang lainnya, daerah di pulau Madura terdiri dari kawasan dataran rendah pesisir dan pedalaman berbukit-bukit, yang kemudian menciptakan karakteristik orisinal masyarakatnya yang cenderung *individual centered*. Karakter ini berpengaruh pada penciptaan pola ruang permukiman yang terpencar dan mengelompok dalam skala kecil (Kuntowijoyo, 1993). Ciri khas pola permukiman tradisional Madura adalah *taneyan lanjhang* dan *kampung mejhi* adalah merupakan suatu bentuk permukiman yang terdiri dari kelompok kecil atau masih mempunyai ikatan keluarga dan kelompok juga permukiman ini memiliki ikatan solidaritas yang kuat di antara penghuni *taneyan*. perbedaan permukiman *taneyan Lanjhan* dan *kampung mejhi* adalah ikatan kelompoknya, dimana pada permukiman *taneyan lanjhang* hanya terdiri dari ikatan keluarga sedangkan pada *kampung mejhi* adalah kebalikan dari permukiman *taneyan lanjhang*.

Pengertian permukiman *taneyan lanjhang* itu sendiri adalah permukiman yang mempunyai halaman yang panjang. permukiman Madura biasanya berada dekat dengan tegalan yang merupakan tempat mereka bekerja sebagai seorang petani, begitu juga dengan permukiman Madura di daerah pesisir yang bekerja sebagai petani garam maupun sebagai nelayan, maka letak permukimannya pun dekat dengan tambak garam yang mereka memiliki, perbedaan pola permukiman Madura agraris dengan permukiman Madura di daerah pesisir hanya terletak pada pekerjaan sehari-hari mereka. sedangkan pada bentuk-bentuk atau model rumah tradisional Madura pesisir sama dengan model rumah Madura agraris.

Menurut (Lintu, 2005) rumah tradisional Madura digolongkan menjadi tiga berdasarkan model atapnya, berikut penjelasan dari masing-masing model atap menurut (lintu,2005) antara lain:

a. Atap trompesan

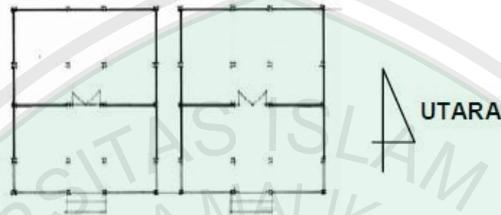
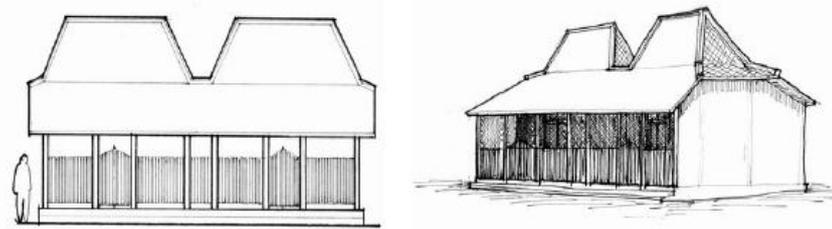
Bentuk atap trompesan ini merupakan model atap rumah tradisional madura yang paling sederhana dibandingkan dengan model atap rumah madura yang lain. Model atap rumah ini bentuknya seperti atap pelana yang membedakan dengan model atap ini adalah lekukan di tengah atap.



**Gambar 2.10:** Model Rumah Tradisional Madura Atap Trompesan  
**Sumber:** Lintu, 2005

b. Atap pegun

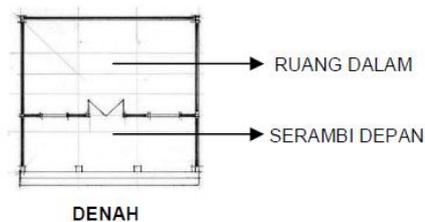
Model atap pegun ini hampir sama dengan model atap pacenan. Model atap pegun ini berbentuk persegi panjang seperti sebuah rumah dengan model atap limasan di jawa, bentuk atapnya pun tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan model atap pacenan dan tidak mempunyai hiasan bubungan berupa tanduk di atas atapnya.



**Gambar 2.11:** Model Rumah Tradisional Madura Atap Pegun  
**Sumber:** Lintu, 2005

c. Bangsal dengan atap pacenan

Model atap ini biasanya hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. bentuk atapnya pun hampir sama dengan model atap joglo, perbedaannya hanya terletak pada sudut yang lebih runcing dibandingkan dengan atap rumah joglo dan pada bagian samping bangunan ini seperti terpotong. Kedua ujung atap (bubung) diberi hiasan tanduk (komis) sebagai simbol kewibawaan rumah serta pemiliknya.



**Gambar 2.12:** Model Rumah Tradisional Madura Atap Pacenan  
**Sumber:** Lintu, 2005

## 2.5 Persyaratan Obyek Rancangan

### 2.5.1 Prasarana dan Sarana Wisata Budaya dan Karapan Sapi Madura

Sebagai suatu fasilitas wisata budaya dan karapan sapi Madura yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya asli Madura sebagai obyek wisatanya, juga merupakan sebagai tempat pendidikan yang bersifat non formal. Oleh karena itu lingkup pelayanannya adalah pada masyarakat umum dari segala umur, lapisan ekonomi dan tingkat pendidikan juga komunitas seni di Madura.

Pada perancangan wisata budaya dan karapan sapi Madura nantinya akan disediakan pula fasilitas-fasilitas yang berfungsi untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan pengunjung, sehingga obyek rancangan wisata budaya dan karapan sapi Madura memiliki fungsi pelayanan yang lebih kompleks dan dapat meningkatkan minat para pengunjung.

Lingkupan Pelayanan:

- ❖ Gedung pertunjukan untuk melakukan atraksi seni tari dan musik baik *indoor* maupun *outdoor*
- ❖ Bangunan sanggar seni tari dan musik untuk memberikan bimbingan pelatihan bagi pengunjung dan masyarakat
- ❖ Bangunan galeri merupakan tempat untuk memamerkan benda-benda budaya Madura
- ❖ Stadion Karapan sapi merupakan tempat untuk penyelenggaraan lomba kerapan sapi
- ❖ Restaurant menyediakan masakan khas Madura.

## 2.5.2 Tinjauan Fasilitas Wisata Budaya Dan Karapan Sapi Madura

Dalam kamus besar bahasa Indonesia fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memperlancar dan mempermudah tugas. Fasilitas juga biasa digunakan untuk menghubungkan dan pemenuhan suatu prasarana dan sarana umum dalam suatu perusahaan tertentu.

Dalam perancangan wisata budaya dan karapan sapi, juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan kebutuhan fasilitas. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan fasilitas yang memenuhi standart, seperti:

### 1. Gedung Pertunjukan

- ❖ Theater yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya pertunjukan seni musik dan tari
- ❖ Foyer, yang digunakan sebagai tempat duduk penonton
- ❖ Ruang ganti, ruang istirahat, loker dan sebagainya.
- ❖ Fasilitas umum seperti toilet, kantin dan lain-lain
- ❖ Fasilitas kontrol suara dan cahaya

Untuk tempat pertunjukan seni musik dan tari di sini, terdapat dua macam jenis Theater yang disediakan, antara lain:

- Theater Tertutup (indoor)

Theater ini digunakan sebagai tempat berlangsungnya pertunjukan yang lebih membutuhkan ketenangan dan kualitas akustik daripada theater outdoor.

➤ Theater Terbuka (outdoor)

Theater ini digunakan sebagai tempat untuk pertunjukan yang berintegrasi dengan alam.

2. Ruang Sanggar Tari dan Musik

Ruang ini digunakan sebagai tempat untuk pelatihan bagi pengunjung dan masyarakat yang tertarik pada budaya Madura yang informal yang mencakup ruang:

❖ Ruang Pengelola

❖ Ruang Tari, antara lain:

✓ *Hall*

✓ Loker

✓ *Workshop*

✓ R. Ganti

✓ R. Instrumen

✓ R. Latihan

❖ Ruang Musik, antara lain:

✓ *Hall*

✓ Loker

✓ Studio

✓ Gudang

### 3. Kerapan Sapi

Digunakan sebagai tempat untuk menyelenggarakan lomba pacuan kerapan sapi untuk tes kejantanan dan lomba sapi sonok untuk tes adu kecantikan

### 4. Kantor Administrasi

Digunakan sebagai tempat para pengurus untuk mengatur segala kegiatan dan aktivitas yang akan dilakukan untuk mendukung pelaksanaan bangunan nantinya.

### 5. Ruang Rapat

Untuk ruang diadakannya rapat para pengurus maupun untuk para bussines man yang ingin menyewa ruang untuk rapat bisnisnya.

### 6. Perpustakaan

Sebagai wadah untuk pengunjung yang ingin lebih mengenal madura melalui buku-buku.

### 7. Restaurant

Sebagai fasilitas untuk para wisatawan yang ingin menikmati hidangan khas Madura, mencakup ruang:

- ❖ Restaurant untuk meja pengunjung menikmati hidangan
- ❖ Dapur sebagai ruang masak restaurant
- ❖ toilet

### 8. Musholla

Sebagai tempat untuk melaksanakan sholat bagi umat Islam yang tidak dapat dipisahkan, dan juga untuk ibadah yang lainnya

## 9. Parkir Area

Untuk memfasilitasi transportasi para wisatawan yang berkunjung agar nyaman dan aman. Terdiri dari parkir bus, parkir mobil dan parkir motor.

### 2.5.3 Batasan Obyek rancangan

Wisata budaya dan karapan sapi Madura ini merupakan wahana wisata yang mewadahi obyek budaya Madura sebagai wisatanya dan juga sebagai tempat untuk mewadahi kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan budaya Madura lainnya. Tujuan utamanya adalah menjadikan wisata budaya dan karapan sapi sebagai satu-satunya wisata budaya Madura yang lebih terpusat dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Untuk sarana pendukung lainnya adalah restaurant, dan souvenir.

## 2.6 Tema Rancangan

Tema dalam perancangan berfungsi sebagai batasan yang kemudian menghasilkan sebuah konsep, serta dengan adanya tema dalam sebuah desain juga sebagai batasan ruang lingkup yang lebih jelas dan terarah terhadap konsep yang dihasilkan, yang kemudian nantinya akan digunakan sebagai patokan dalam perancangan akhir.

### 2.6.1 Latar Belakang

Penggunaan tema pada suatu rancangan arsitektur ialah untuk memberikan batasan dalam perancangannya dan mempermudah seseorang dalam merancang, sehingga bangunan yang dihasilkan nantinya akan mempunyai suatu makna dan

karakter yang sesuai dengan temanya. Dalam perancangan wisata budaya dan karapan sapi, akan digunakan tema regionalisme.

### **2.6.2 Alasan**

Hal yang mendasari pemilihan objek perancangan wisata budaya dan karapan sapi Madura, selain karena budaya merupakan sebagai identitas suatu suku atau bangsa juga karena tuntunan ajaran dalam islam, di mana manusia dianjurkan untuk saling kenal-mengenal seperti yang disebutkan dalam surat Al-hujurat ayat 13. Dengan adanya fasilitas wisata budaya dan karapan sapi Madura diharapkan bisa mengenalkan budaya dan merubah sudut pandang negatif yang selama ini telah berkembang di luar pulau Madura, selain itu juga bisa berfungsi sebagai media pembelajaran untuk masyarakat Madura itu sendiri, sehingga menumbuhkan rasa cinta yang lebih mendalam lagi terhadap kebudayaannya sendiri dengan demikian diharapkan budaya Madura bisa terus bertahan dan berkembang dimasa yang akan datang.

Begitu juga dengan pemilihan tema regionalisme, yang diterapkan dalam perancangan wisata budaya dan karapan sapi Madura ini. Tema regionalisme dipilih dalam perancangan ini dengan alasan:

1. wisata budaya dan karapan sapi adalah tempat wisata dimana di mana objek wisatanya berupa kebudayaan Madura itu sendiri, sehingga pemilihan tema regionalisme dalam perancangan diharapkan dapat mendesain bangunan yang tidak lepas dari nilai-nilai budaya Madura.

2. Secara langsung pemilihan tema regionalisme juga diharapkan dapat mewakili fungsi utama dari bangunan tersebut, yaitu sebagai tempat wisata budaya.

### **2.6.3 Tema dan Deskripsi Tema Regionalisme**

Tema obyek adalah “regionalisme”. regionalisme dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ilmu pengetahuan tentang kedaerahan. Jadi regionalisme dalam arsitektur adalah dengan menggunakan nilai-nilai dari masyarakat setempat yang diterapkan dalam perancangan.

#### **2.6.3.1 Pengertian Regionalisme**

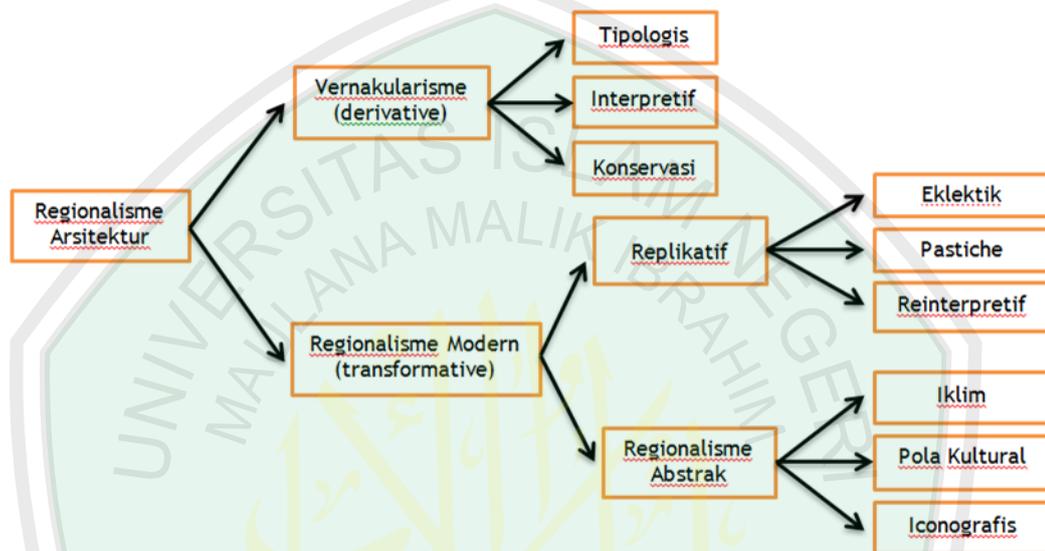
Regionalisme dalam arsitektur merupakan satu gerakan dalam arsitektur yang menganjurkan penampilan bangunan yang merupakan hasil senyawa dari internasionalisme dengan pola cultural dan teknologi modern dengan akar, tata nilai dan nuansa tradisi yang masih di anut oleh masyarakat setempat.

Menurut Wiranto Maksud dan tujuan daripada regionalisme dalam arsitektur ini adalah untuk menciptakan arsitektur yang kontekstual yang tanggap terhadap kondisi lokal. Setiap tempat dan ruang tertentu memiliki potensi fisik, sosial, dan ekonomi dan secara kultur memiliki batas – batas arsitektural maupun sejarah. Dengan demikian arsitektur regionalis seperti halnya arsitektur tropis, senantiasa mengacu pada tradisi, warisan sejarah serta makna ruang dan tempat.

Gerakan Regionalisme secara pragmatis dapat disimpulkan bahwa gerakan ini mengarah pada pemenuhan kepuasan dan ekspresi jati diri yang mengacu pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.

Menurut Budiharjo Regionalisme, yang harus dilihat bukan sebagai suatu ragam atau gaya melainkan sebagai cara berfikir tentang arsitektur, tidaklah berjalur tunggal tetapi menyebar dalam berbagai jalur.

Taksonomi Regionalisme selengkapnya adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.13:** Diagram taksonomi regionalisme  
**Sumber:** Budihardjo, 1997

### **Eklektik Regionalisme**

Menurut (Tri Angraini Prajnawrdhi, 2005) Eklektik Regionalisme adalah memperlihatkan loncatan waktu tentang bentuk yang monolit/tunggal pada masa lalu. Sedangkan sifat dari eklektik regionalisme ini memiliki pendekatan Style dan Meaning yang bersifat relatif, yang terkait dengan konteks dan kultur yang akan didisain, dan hal ini memerlukan suatu perubahan terhadap style dan meaning.

Fokus utama eklektik regionalisme adalah memperbandingkan sejarah atau masa lampau dengan bagian-bagian dari tradisi yang masih relevan dan berlanjut hingga kini. Dimana makna tradisi itu merupakan

sesuatu yang sangat penting dalam arti yang sangat luas, Sedangkan tradisi merupakan sesuatu yang terkait dengan hal-hal yang tetap dan hal-hal yang mengalami perubahan. Eklektikisme memiliki peranan yang besar dalam proses kreatifitas dalam padu padan gaya dan menimbulkan gaya tersendiri pada bangunan.

### 2.6.3.2 Penerapan Tema pada Bangunan

konsep yang digunakan dalam penerapan tema regionalisme dalam desain mengacu pada pendapat *Wondoamiseno*, yaitu sebagai berikut:

- Tempelan elemen Arsitektur Masa Lampau pada Arsitektur Masa Kini
- Elemen fisik Arsitektur Masa Lampau menyatu di dalam Arsitektur Masa Kini
- Elemen fisik Arsitektur Masa Lampau tidak terlihat jelas dalam Arsitektur Masa Kini
- Ujud Arsitektur Masa Lampau mendominasi Arsitektur Masa Kini
- Ekspresi ujud Arsitektur Masa Lampau menyatu di dalam Arsitektur Masa Kini

Contoh penerapan regionalisme pada bangunan menurut *Wondoamiseno*, sebagai berikut:



**Gambar 2.14:** Elemen fisik Arsitektur Masa Lalu (AML) menyatu di dalam Arsitektur Masa Kini (AMK)

**Sumber:** Wondoamiseno, 1991



Gambar 2.15: Elemen fisik AML tidak terlihat jelas di dalam AMK

Sumber: Wondoamiseno, 1991

Sedangkan untuk mendapatkan kesatuan dalam komposisi penyatuan tema dengan desain ada tiga syarat yang harus diterapkan menurut *Wondoamiseno*, yaitu:

➤ Dominasi

Dominasi yaitu ada satu yang menguasai keseluruhan komposisi.

Dominasi dapat dicapai dengan menggunakan warna, material, maupun obyek-obyek pembentuk komposisi itu sendiri.

➤ Pengulangan

Pengulangan di dalam komposisi dapat dilakukan dengan mengulang bentuk, warna, tekstur, maupun proporsi. Didalam pengulangan dapat dilakukan dengan berbagai irama atau repetisi agar tidak terjadi kesenadaan (*monotone*).

➤ Kesenambungan dalam komposisi

Kesenambungan atau kemenerusan adalah adanya garis penghubung maya (*imaginer*) yang menghubungkan perletakan obyek-obyek pembentuk komposisi.

## 2.7 Kajian Keislaman terhadap Objek dan Tema

### 2.7.1 Kajian Keislaman terhadap Objek

Pokok kajian keislaman terhadap perancangan Wisata Budaya dan Karapan Sapi di Madura ini akan lebih menitik beratkan terhadap manfaat dan pesan yang akan ditimbulkan, dengan adanya bangunan ini pula diharapkan nantinya dapat lebih mempermudah masyarakat dalam mendapatkan informasi yang benar tentang orang Madura dan budayanya, sehingga diharapkan dapat menghilangkan kesan negatif pada orang Madura. karena sesungguhnya manusia di mata Allah SWT adalah sama dan tidak ada perbedaan tentang harkat, martabat, suku maupun bangsa.

Selain itu umat Islam juga adalah saudara dan diwajibkan untuk tetap saling menjaga tali silaturahmi. hal ini sesuai dengan anjuran dalam Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk saling kenal-mengenal, dengan saling kenal-mengenal di sini diharapkan dapat membina tali silaturahmi yang lebih baik lagi. Seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: 13. Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam kitab tafsir Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi (2009: 912) yang menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

(وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ) : Bentuk jamak dari “Sya’bun” dan Qabilah lebih kecil dari bangsa.

(لِتَعَارَفُوا) : Artinya agar sebagian kalian mengetahui sebagian yang lain lalu saling mengenal antara kalian bukan untuk saling bangga-banggaaan dengan keturunan yang tinggi.

(إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ) : Artinya orang yang paling takwa dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya itulah yang paling mulia di sisi Allah.

(إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ) : Artinya Allah maha Mengetahui pada kalian dan keadaan kalaian dan Maha mengenal tentang apa yang ada pada kalian dari kesempurnaan dan kekurangan, dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi untuk-Nya dari berbagai urusan hamba.

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi (2009: 918) menafsirkan ayat tersebut secara keseluruhan sebagai berikut:

Allah Berfirman, “wahai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan” dari Adam dan Hawa berdasarkan asal kejadian mereka, sebagaimana setiap manusia itu diciptakan dari dua orang tua, yang satu laki-laki dan yang lain perempuan. “Dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku” dan bermarga-marga, berbagai macam ras, yang kesemuanya itu karena sebuah hikmah yaitu untuk saling mengenal dan menjadikan tidak kalian seperti hewan yang tidak mengenal hewan lain. Akan

tetapi, Dia telah menjadikan kalian berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berkeluarga-keluarga untuk sebuah hikmah, yaitu saling mengenal yang akan menghasilkan sikap saling membantu. Karena sikap saling tolong menolong antara individu itu merupakan hal yang sangat penting untuk terciptanya sebuah masyarakat yang baik dan bahagia.

Juga tertuang dalam hadits sohih yang diriwayatkan oleh Bukhory yang berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ  
أَنَّ هِرَقْلَ أَرْسَلَ إِلَيْهِ فَقَالَ يَعْزِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبَّاسٌ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَخْبَرَهُ  
يَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ وَالْعَفَافِ وَالصَّلَاةِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Yahya] telah menceritakan kepada kami [Al Laits] dari [Uqail] dari [Ibnu Syihab] dari [Ubaidullah bin Abdullah] bahwa [Abdullah bin Abbas] telah mengabarkan kepadanya, bahwa [Abu Sufyan] telah mengabarkan kepadanya bahwa Heraklius pernah mengutusnnya kepada Nabi, lalu beliau yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kami di perintahkan (oleh Allah) untuk menegakkan shalat, bersedekah, mema'afkan dan menjalin hubungan persaudaraan."*

Dengan demikian sangatlah jelas bahwa menjaga dan menjalin hubungan persaudaraan dengan umat Islam merupakan sebuah kewajiban bersama antar umat Islam itu sendiri. Dengan adanya bangunan tersebut diharapkan dapat meningkatkan hubungan silaturahmi suku Madura dengan suku yang lainnya.

### 2.7.2 Kajian Keislaman terhadap Tema Regionalisme

Berdasarkan hasil tinjauan dari tema regionalisme di atas mempunyai pengertian bahwa regionalisme adalah untuk menunjukkan identitas suatu bangunan yang tidak semata-mata hanya menyerap bangunan tradisional Madura,

tetapi juga dikombinasikan dengan perkembangan arsitektur masa kini. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan suatu desain bangunan yang bersifat abadi, dalam artian yang sesungguhnya adalah hasil suatu desain yang mampu mengikuti perkembangan jaman.

Tema regionalisme yang diterapkan ke dalam bangunan juga memiliki pesan yang lebih mudah dapat diterima oleh masyarakat setempat karena hasil desain dari regionalisme adalah perpaduan dari arsitektur masyarakat setempat dan arsitektur masa kini, sehingga pesan yang hendak disampaikan akan lebih mudah dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan tuntunan yang ada dalam Al-Qur'an yang disebutkan dalam surat Ibrahim ayat 4 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِمْ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي  
مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

*Artinya: 4. Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*

Dalam kitab tafsir Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi (2007: 85) yang menafsirkan Firman Allah Ta'ala pada ayat (4) “kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya...” Dengan bahasa mereka. Yaitu bahasa yang mereka gunakan untuk percakapan sehari-hari, agar beliau dapat menjelaskan dan memahami agama ini pada mereka. Dalam ayat ini tidak ada hujjah untuk selain bahasa Arab, karena setiap yang menterjemahkannya pasti menggunakan bahasa arab dan harus masuk kepadanya dan beramal dengan

syariat agar mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan, bangsa Inggris telah menjajah sebagian Negara di dunia dan manusia berbicara dan beraktifitas dengan menggunakan bahasanya tidak diragukan lagi itu adalah bahasa dunia. Maka kewajiban bagi orang non Arab agar mempelajari bahasa Islam sesuai dengan kemampuannya.

Dengan demikian sangatlah jelas bahwa penggunaan tema regionalisme dapat lebih bisa merefleksikan pesan yang akan disampaikan pada masyarakat Madura, dimana regionalisme di sini berfungsi sebagai bahasa kaum. seperti halnya ketika Al-Qur'an diturunkan ke dunia dengan menggunakan bahasa Arab, dimana bahasa Arab adalah bahasa kaum mereka dan Al-Qur'an dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat bangsa Arab.

## **2.8 Studi Banding**

### **2.8.1 Studi Banding Objek 1:**

#### **a. Taman Budaya Jawa Timur**

Taman Budaya Jawa Timur di Surabaya ini adalah bangunan kompleks yang berlatar belakang budaya, Taman Budaya Jawa Timur di Surabaya ini adalah fasilitas pelatihan dan pertunjukan sosial dan budaya di Jawa Timur. Kawasan ini ditujukan bagi seluruh masyarakat Jawa Timur. Terdiri dari beberapa kompleks bangunan dengan luas lahan 9.208 m<sup>2</sup> masa utama merupakan *pendopo* besar yang mengakomodasi kegiatan sosial budaya di Jawa Timur.



**Gambar 2.16:** Tampak Taman Budaya Jawa Timur  
sumber: Hasil Survey, 2010

Deskripsi Bangunan:

Lokasi : Jl. Genteng Kali Surabaya

Luas lahan : 9.208 m<sup>2</sup>

Luas bangunan : 3.781 m<sup>2</sup>

Jumlah massa : 1 massa utama (*pendopo* besar)

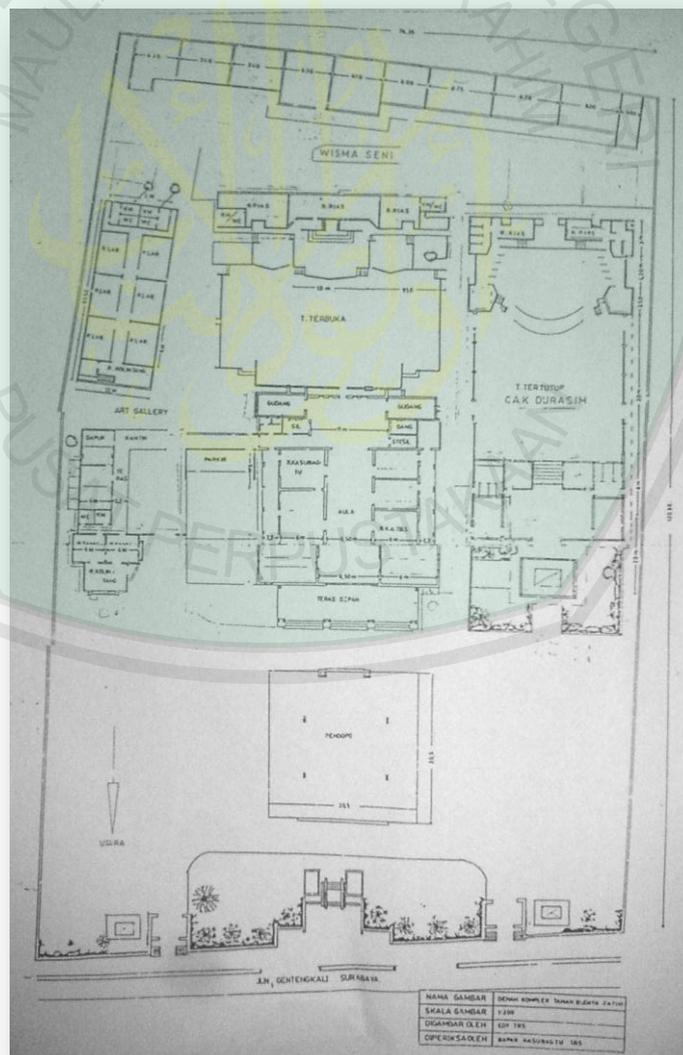
10 massa penunjang

Pemilik : Pemerintah Kota Provinsi Jawa Timur

Fungsi yang diwadahi : 1. Pagelaran seni pertunjukan tradisional  
2. pameran temporer dan karnaval  
3. resepsi dan acara-acara seremonial pribadi dan umum  
4. rapat dan pertemuan budaya

Komplek taman Budaya Jawa Timur terdiri atas beberapa massa bangunan yang diatur dengan parpaduan nilai-nilai Jawa. Massa bagian depan merupakan pendopo sebagai bangunan utama dengan kedudukan lebih tinggi dan sejajar dengan jalan utama. Bagian depan terdiri dari bangunan, paseban, pos jaga, pendopo. Sedangkan massa bagian belakang memiliki kedudukan lebih rendah. Tata massa bangunan ini berbentuk kotak persegi, terdiri atas ruang koleksi, ruang administrasi, ruang preparator, gudang, mushola, dan wisma seni.

#### Tata Masa Bangunan



**Gambar 2.17:** Penataan bangunan

**Sumber:** Hasil Survey, 2010

Fasilitas yang terdapat pada taman Krida Budaya, antara lain:

1. Tempat Parkir

Area parkir roda dua dan empat, dilokasi pada bagian depan dan di sisi barat dan timur pendopo.



2. Pos Keamanan

Pos Keamanan, berjumlah dua dan masing-masing berada di gerbang masuk bangunan.



3. Ruang Informasi

Satu buah massa bangunan yang beratap limasan, terletak di depan pendopo dan digunakan sebagai area untuk mendapatkan informasi mengenai kebudayaan jawa timur dan fasilitas apa saja terdalam dalam kompleks bangunan budaya tersebut



#### 4. Pendopo Agung

Ruang kegiatan utama dari Taman Budaya Jawa Timur (seremonial dan seni pertunjukan)



#### 5. Ruang Galeri

Area ini digunakan untuk memamerkan karya seni dan kerajinan.



#### 6. Ruang Pengelola dan Administrasi

Terletak di bagian samping kanan teater out door.



#### 7. Gedung pertunjukan *In Door*

Ruangan ini merupakan tempat untuk menyelenggarakan sebuah acara pertunjukan teater baik itu seni tari, musik maupun drama.



#### 8. Teater *Out Door*

Teater *Out Door* ini adalah tempat pertunjukan yang berada di tempat terbuka.



#### 9. Ruang Penyimpanan

Ruangan tempat penyimpanan peralatan pementasan seni dan budaya.  
Terletak di bagian belakang teater *out door*.



#### 10. Ruang latihan Kegiatan

Digunakan sebagai ruangan persiapan pertunjukan maupun ruang latihan.



## 11. Ruang Servis

Merupakan ruang utilitas, pantry dan mushola. Terletak di bagian belakang teater *out door* dan juga di bagian belakang gedung pertunjukan *in door*.



Bentukan bangunan merupakan perpaduan dari arsitektur jawa yang kemudian diterapkan pada bangunan, yaitu terletak pada penggunaan atap joglo dan limasan yang begitu menonjol dan juga pada penerapan pembagian zoning massa bangunan.

Table 2.4: Kesimpulan

| Kelebihan:   | Kekurangan:  |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"><li>➤ Sebagai salah satu bentuk dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Timur</li><li>➤ Akses mudah dan strategis</li><li>➤ Sirkulasi bangunan teratur</li></ul> | <ul style="list-style-type: none"><li>➤ Penataan parkir yang tidak teratur</li><li>➤ penempatan pedagang kaki lima yang tidak sesuai dengan tempatnya</li><li>➤ Penyimpangan fungsi pada salah satu gerbang yang digunakan sebagai tempat parkir</li></ul> |

## 2.8.2 Studi Banding Objek 2:

### a. Stadion Karapan Sapi Bangkalan

Stadion Karapan Sapi adalah arena pacuan lomba yang mengadu kecepatan sapi, Stadion Karapan Sapi adalah fasilitas arena pertunjukan karapan sapi yang berada di kota bangkalan. Masa utama merupakan Gedung pengelola dan tribun kehormatan yang berfungsi untuk pelayanan administrasi dan menerima tamu kehormatan atau pejabat.



**Gambar 2.18:** Tampak Stadion Karapan Sapi  
**Sumber:** Dokumentasi Pribadi, 2010

Deskripsi bangunan Stadion Karapan Sapi:

- Lokasi : Jl. Kapten Syafiri, Kabupaten Bangkalan
- Jumlah massa : 1 massa utama (Gedung Pengelola)
- Pemilik : Pemerintah Kota Bangkalan
- Fungsi yang diwadahi : 1. Atraksi lomba Pacuan Karapan Sapi  
2. Atraksi Tari Pecut  
4. Atraksi Musik Saronen  
5. Rapat

Stadion Karapan Sapi terdiri atas beberapa massa bangunan, *layout* stadion berbentuk persegi panjang. Massa bagian depan terdiri dari tiga massa yaitu: Gedung Pengelola Dan Dua gerbang pintu depan beserta loket karcis. Sedangkan massa bagian dalam stadion terdiri dari, yaitu: Tempat Panggung Juri, kandang Ternak Pacuan, tribun penonton dan Ruang Persiapan Start.

### Denah Bangunan



**Gambar 2.19:** Denah Stadion  
**Sumber:** Dokumentasi Pribadi, 2010

Fasilitas yang terdapat pada Stadion Karapan Sapi, antara lain:

1. Tempat Parkir

Area parkir roda dua dan empat, dilokasi pada bagian depan dan di sisi utara dan selatan di depan gate entrance.

2. Gate Entrance dan Tempat Penjualan Tiket

Gate Entrance dan Tempat Penjualan Tiket, berjumlah dua dan masing-masing berada di gerbang masuk bangunan.



### 3. Lapangan Pacu

Lapangan pacu berfungsi sebagai tempat untuk lomba karapan sapi juga berfungsi untuk atraksi musik saronen dan tari pecut



### 4. Ruang Rapat dan Pertemuan

Terletak di dalam kompleks gedung pengelola.

### 5. Ruang Pengelola dan Administrasi

Terletak di dalam komplek Gedung pengelola dengan atap joglo.

### 6. Ruang Servis

Merupakan ruang utilitas, pantry, toilet dan mushola. Terletak di dalam gedung pengelola.

### 7. Kandang Ternak Pacuan

Tempat yang disediakan untuk hewan peserta lomba karapan.

### 8. Ruang Persiapan Start

Tempat untuk sapi yang menunggu giliran bertanding.

Bentukan bangunan merupakan perpaduan dari arsitektur Madura yang kemudian diaplikasikan pada bangunan, yaitu terletak pada penggunaan atap pacenan yang telah dimodifikasi.

Table 2.5: Kesimpulan

| Kelebihan:   | Kekurangan:   |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sebagai bentuk dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh Madura</li> <li>➤ Akses mudah dan strategis</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kondisi Lansekap terlihat gersang</li> </ul> |

### 2.8.3 Studi Banding Tema:



Nama Bangunan : Kantor DPRD I  
 Jawa Timur  
 Arsitek : Parasuri  
 Lokasi: Surabaya, Jawa Timur  
 Tahun: 2010  
 Sumber: Yusak Santosa  
 Type: Kantor DPRD I Jawa Timur  
 Style: Regionalisme

Pada arsitektur regionalisme terdapat unsur – unsur muatan lokal dari bangunan tradisional maupun bangunan klasik yang menjadi identitas suatu daerah yang kemudian ditransformasikan ke arsitektur modern. Unsur muatan local disini erat kaitannya dengan budaya setempat, iklim, dan teknologi pada daerah tersebut.

Gedung ini bukanlah bangunan lama akan tetapi merupakan Gedung dengan arsitektur tradisional Jawa Timur yang merupakan perpaduan antara Joglo dengan arsitektur modern. Joglo merupakan rumah tradisional arsitektur Jawa Timur dan Tengah. Yang terkenal dari joglo adalah bentuk atapnya yang disebut dengan atap Joglo.

Kantor DPRD I Jawa Timur ini menggunakan bentuk atap Joglo, dapat dikatakan bahwa atap Joglo yang digunakan ini adalah focalpoint yang membuat bangunan ini menjadi arsitektur Regionalisme. Yang juga merupakan cerminan dari kebudayaan setempat, yaitu kebudayaan Jawa Timur.

Regionalisme ini merupakan Modern Regionalisme, hal ini terlihat dari skala bangunan ini yang besar dan monumental berbeda dengan rumah Joglo aslinya yang berukuran layaknya rumah tinggal. Dan juga elemen–elemen bangunan kantor ini menggunakan bahan modern seperti kaca. Dari bentukkan bangunan ini juga menggunakan style modern karena tuntutan fungsinya sebagai kantor pemerintahan.

Dalam aliran regionalismenya, Kantor DPRD I Jawa Timur menggunakan konsep eclectic dari rumah Joglo. Eclectic adalah konsep dalam regionalisme yang meniru atau mengambil salah satu bagian terbaik dari bangunan yang sudah ada. Arsitek bangunan ini menggunakan eclectic atap joglo yang kemudian ditransformasikan ke bangunan Kantor DPRD I Jawa Timur dengan bentuk atap yang sama tetapi dengan skala dan material yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masa kini.

Eklektik yang mengambil bentuk atap rumah tradisional Joglo.



**Gambar 2.20:** Kantor DPRD I Jawa Timur

**Sumber:** [infokorupsi.com/id/korupsi.php?ac=7151&l=korupsi-p2sem-eks-anggota-dprd-jatim-lambertus-wajong-divonis-setahun](http://infokorupsi.com/id/korupsi.php?ac=7151&l=korupsi-p2sem-eks-anggota-dprd-jatim-lambertus-wajong-divonis-setahun)

Dari kejauhan Kantor DPRD yang berdiri pada tahun 1986 ini sangat terlihat bahwa ini adalah arsitektur regionalisme, atap Joglonya sangat mencolok dan menjadi vokalpoint eclectic regionalisme. Kantor DPRD I Jawa Timur dapat dikatakan sebagai bangunan yang memiliki cerminan kebudayaan arsitektur nusantara terutama kebudayaan Jawa Timur.

Kesimpulannya adalah regionalisme arsitektur merupakan aliran arsitektur yang memadukan arsitektur kebudayaan setempat dengan arsitektur modern sehingga memunculkan bentuk bangunan yang memiliki nilai tradisional, namun sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhannya pada saat ini. Kantor DPRD I Jawa Timur merupakan salah satu contoh bangunan Modern Regionalisme yang menggunakan konsep eclectic dari rumah tradisional Joglo. Regionalisme merupakan aliran arsitektur yang dapat mengkomunikasikan budaya sebuah daerah tempat bangunan itu berada sehingga merupakan sebuah icon arsitektur yang merupakan buah dan cerminan kebudayaan. Dan eclectic memiliki peranan besar dalam proses kreativitas dalam memadukan gaya yang menimbulkan gaya – gaya baru.